

KAJIAN PENGETAHUAN DAN PEMINAT BERMAIN MUSIK SASANDU DALAM KALANGAN MASYARAKAT KABUPATEN ROTE NDAO

Katharina Kojaing

Universitas Katolik Widya Mandira, Jl. San Juan, Penfui Timur, Kabupaten Kupang, Kupang, 85361, Indonesia.

kojaingkatharina@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Stanislaus Sanga Tolan

Universitas Katolik Widya Mandira, Jl. San Juan, Penfui Timur, Kabupaten Kupang, Kupang, 85361, Indonesia.

stanis.st64@gmail.com

Penulis kedua

Melkior Kian

Universitas Katolik Widya Mandira, Jl. San Juan, Penfui Timur, Kabupaten Kupang, Kupang, 85361, Indonesia.

melkiorkian467@gmail.com

Penulis ketiga

Patricia Petrawati Saptono

Universitas Katolik Widya Mandira, Jl. San Juan, Penfui Timur, Kabupaten Kupang, Kupang, 85361, Indonesia.

saptonopetra6@gmail.com

Penulis keempat

Maria Marchindy Efliemsu Panir

Universitas Katolik Widya Mandira, Jl. San Juan, Penfui Timur, Kabupaten Kupang, Kupang, 85361, Indonesia.

cindypanir@gmail.com

Penulis kelima

Petrus Nahak

Universitas Katolik Widya Mandira, Jl. San Juan, Penfui Timur, Kabupaten Kupang, Kupang, 85361, Indonesia.

ino813081@gmail.com

Penulis keenam

dikirim 14-10-2024; diterima 31-01-2025; diterbitkan 31-01-2025

Abstrak

Sasandu merupakan alat musik tradisional khas masyarakat Rote Ndao Provinsi NTT, dan menjadi ikon provinsi NTT. Namun keaktifan masyarakat NTT, terutama masyarakat Rote dalam bermain musik sasandu tampak kurang. Sangat jarang ditemukan adanya pementasan bermain musik sasandu.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengetahuan dan peminat bermain musik sasandu dalam kalangan masyarakat kabupaten Rote Ndao. Metode penelitian yaitu survey dan wawancara terhadap 440 responden dari empat kategori yakni: remaja, orang tua, aparat pemerintah desa serta pegiat seni, masing-masing 110 orang. Responden ditemui di 110 desa, dalam 11 kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Rote Ndao, dan tiap kecamatan minimal 5 desa.

Hasil penelitian, diperoleh data bahwa semua responden mengetahui tentang alat musik sasandu, pernah mendengar bunyi musik sasandu, pernah menonton orang bermain sasandu dan mengetahui bahwa alat musik sasandu sebagai ikon provinsi NTT. Semua responden juga menyatakan suka mendengar bunyi musik sasandu. Pada aspek peminat bermain musik sasandu, diperoleh data bahwa dari kalangan pemuda, orang tua, aparat desa dan pegiat musik, yang menyatakan ingin bermain musik sasandu berturut-turut adalah 43,63%, 16,35%, 25,45% dan 83,63%. Dari kategori responden tersebut, yang menyatakan telah mencoba berlatih main musik sasandu berturut-turut yakni: 14,54%, 5,45%, 5,45% dan 21,81%.

Kata Kunci: sasandu, minat, rote



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Sasandu is a traditional musical instrument typical of the people of Rote Ndao, NTT Province, and has become an icon of NTT province. However, the activeness of the people of NTT, especially the people of Rote, in playing sasandu music seems to be lacking. It is very rare to find performances playing sasandu music.

This research aims to determine knowledge and interest in playing sasandu music among the people of Rote Ndao district. The research method was a survey and interviews with 440 respondents from four categories, namely: teenagers, parents, village government officials and arts activists, 110 people each. Respondents were found in 110 villages, in 11 sub-districts throughout Rote Ndao Regency, and in each sub-district at least 5 villages.

Result of the research, data was obtained that all respondents knew about the sasandu musical instrument, had heard the sound of sasandu music, had watched people playing sasandu and knew that the sasandu musical instrument was an icon of the NTT province. All respondents also stated that they liked hearing the sound of sasandu music. In the aspect of those interested in playing sasandu music, data was obtained that among youth, parents, village officials and music activists, those who stated they wanted to play sasandu music were 43.63%, 16.35%, 25.45% and 83, respectively. 63%. Of this category of respondents, those who stated that they had tried to practice playing sasandu music were: 14.54%, 5.45%, 5.45% and 21.81%.

Keywords: *sasandu, interest, rote*

Pendahuluan

Seni adalah suatu produk budaya dari sebuah peradaban manusia, sebuah wajah dari suatu kebudayaan yang diciptakan oleh suatu sekelompok masyarakat atau bangsa. Secara teoritis, seni atau kesenian dapat didefinisikan sebagai manifestasi budaya (priksa atau pikiran dan rasa; karsa atau kemauan; karya atau hasil perbuatan) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetika (Anshari dalam Irhandayaningsih, 2018). Setiap daerah memiliki kekhasan seni budaya yang merupakan warisan dari leluhur, dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Budaya lokal menurut Judistira (dalam Mantri, 2014) yaitu bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian, cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikir suatu golongan masyarakat di suatu daerah. Indonesia sebagai negara kepulauan maka nenek moyang yang hidup di berbagai daratan yang berbeda memiliki keunikan seni budaya yang berbeda dan diwariskan. Salah satu kekhasan daerah warisan leluhur, khususnya daerah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu alat musik sasandu. Alat musik sasandu tersebut merupakan warisan kekayaan musik daerah NTT, dari daerah pulau Rote kabupaten Rote Ndao, dan telah didaftarkan oleh UNESCO pada tahun 2011 sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia (Warsito, Sianturi, and Mohamad, 2020). Pemerintah Provinsi NTT pun menempatkan alat musik sasandu sebagai salah satu maskot daerah. Di berbagai tempat dalam Kota Kupang ibu kota Provinsi NTT, dipajang patung alat musik sasando dan patung orang sedang bermain alat musik sasandu.

Sasandu yang merupakan bagian dari kekayaan intelektual nenek moyang orang Rote, diciptakan sebagai bagian dari kreasi ungkapan hati dan pikiran terhadap sesuatu, atau ungkapan keberadaan serta pernyataan diri. Alat musik tradisional tersebut mencerminkan kebudayaan atau etnis suatu komponen masyarakat (Solang et al., 2021).

Sasandu sebagai alat musik petik terbuat dari dawai yang ditautkan mengelilingi sebatang kayu dan menggunakan lekukan daun lontar sebagai ruang resonansi bunyi. Alat musik khas daerah NTT tersebut telah dikenal di seluruh dunia, dan mempunyai nama asli yaitu *sasadu*, yang berarti alat yang bergetar dan berbunyi (Rully, Dentis, and Anita, 2023). Ada dua (2) jenis sasando yaitu Sasandu Gong dan Sasando Biola (Soli Kabnani, 2020). Sasando mempunyai fungsi sebagai pengiring sajian seni tari tradisional, acara hajatan pernikahan, pengiring lagu, serta sering dimainkan untuk menghibur dalam acara duka (Natunis, 2019). Sasando, dengan suara yang khas dan melodi sering digunakan dalam berbagai sajian musik, terutama dalam musik tradisional Indonesia. Instrumen ini dikenal dengan kemampuan menghasilkan suara yang lembut dan indah. Keunikannya terletak pada cara pemainannya dan bentuknya yang mirip dengan harpa, namun menggunakan dawai sebagai penghasil suara. Sasando dapat menjadi pengisi melodi yang menarik, memberikan sentuhan khas pada komposisi musik, baik dalam bentuk lagu-lagu tradisional maupun musik modern. Suara yang dihasilkan cukup memikat dan memiliki daya tarik tersendiri.

Di Pulau Rote, alat music sasandu diakui berasal dari Desa Oebou di Kecamatan Rote Barat Daya, dan menjadi sentral pembuatan alat musik tradisional tersebut (Magalhaes 2022). Bagi daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, alat musik sasandu dijadikan sebagai salah satu maskot daerah. Di berbagai tempat dalam Kota Kupang ibu kota Provinsi NTT, dipajang patung alat

musik sasandu dan patung orang sedang bermain alat musik sasandu sebagai bentuk pernyataan bahwa alat musik sasandu adalah milik masyarakat NTT dan berasal dari bumi NTT.

Alat musik sasandu, meskipun menjadi alat musik petik yang berasal dari bumi NTT serta khas dan menjadi kebanggaan masyarakat Provinsi NTT, namun kondisi nyata memperlihatkan bahwa permainan alat musik ini tidak ramai dan semarak dimainkan oleh masyarakat, dibandingkan alat musik petik lainnya seperti gitar, ukulele atau gambus. Dalam berbagai pementasan musik di kalangan masyarakat NTT, alat musik sasandu sangat jarang dipentaskan, baik mandiri maupun berkolaborasi dengan alat musik yang lain. Pertunjukan alat musik sasandu pun kurang terlihat dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Rote. Jumlah pemain alat musik ini, baik oleh masyarakat Rote khususnya maupun masyarakat NTT umumnya, tampak tidak seperti banyaknya pemain alat musik gitar atau alat musik petik lainnya. Pentasan musik sasandu serta pemain musik sasandu tampak sangat terbatas bahkan terkategori minim.

Kegiatan bermain musik sasandu tampak hanya terdapat beberapa sanggar atau institusi yang berupaya untuk pelestarian bermain musik sasandu. Misalnya, Institut Kursus Musik Halleluya Kupang menjadi satu lembaga pendidikan yang hadir guna berupaya melakukan pengajaran atau kursus bermain musik sasandu kepada generasi muda guna mencegah kepunahan eksistensi alat musik tradisional ini (Lenama 2022). Sanggar Edon, melatih para siswa kursus bermain sasandu biola menggunakan tujuh jari tangan yang terdiri dari empat jari tangan kiri yang berperan sebagai melodi dan tiga jari tangan kanan yang berperan sebagai iringan dan bas (Tukan M. K. A. C. S. D, Ceunfin F, and Kian, 2020)

Di lingkungan pendidikan, baik di jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah maupun Perguruan Tinggi di NTT, pembelajaran musik di sekolah-sekolah pun tampak tidak menjadikan sasandu sebagai satu pembelajaran wajib, sebagaimana alat musik lainnya. Pertunjukan seni atau perlombaan seni musik, tari dan nyanyi bagi para pelajar di NTT hingga ke tingkat provinsi, tampak tidak menempatkan alat musik sasandu sebagai salah satu komponen musik iringan atau pentasan.

Berbagai penelitian tentang musik sasandu, telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun tampak lebih diarahkan pada keberadaan alat musik sasandu dan pola bermain alat musik tersebut. Kajian tentang transmisi alat musik sasandu ditemukan bahwa alat musik ini lebih ditempatkan sebagai musik tunggal yang menghasilkan bunyi untuk menghibur dalam pesta peminangan, pernikahan dan duka sehingga hanya dapat dimainkan oleh orang tertentu (Francis, 2019). Alat musik sasandu yang diciptakan oleh nenek moyang Rote, awalnya merupakan sasandu gong, yakni sasandu yang terdiri dari 7 dawai dan dimainkan dengan cara dipetik dawaiinya serta menyerupai bunyi gong (pentatonik). Dewasa ini, alat musik sesandu telah mengalami modifikasi menjadi sasandu biola dengan jumlah dawai 32 dengan system nada diatonic (Soli Kabnani, 2021).

Cara memainkan alat musik sasandu, baik sasandu gong maupun sasandu biola, harus dipetik menggunakan 7 jari (Pingga, 2022). Namun pada umumnya hanya bisa dijangkau dengan 5 sampai 6 jari. Hal ini menjadi kesulitan bagi banyak orang untuk mampu memainkan sasandu (Muntasir et al. 2020). Kondisi nyata juga menunjukkan bahwa sangat sedikit jumlah guru seni musik yang mengetahui dan mengajarkan bermain sasandu kepada para siswa di sekolah. Teridentifikasi pula bahwa rendahnya minat generasi muda sekarang untuk bermain sasandu disebabkan oleh kurangnya guru musik sasandu, kurangnya dukungan pemerintah dan kurangnya ekspresi oleh media (Murdowo 2018).

Upaya pewarisan yang tengah dilakukan, khususnya di desa Bolatena kabupaten Rote Ndao yakni alat musik sasandu dimainkan dalam upacara adat, penjemputan tamu dan dijadikan mulok dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Rully, Dentis, and Anita, 2023). Di kalangan masyarakat Rote, musik sasandu ditampilkan dalam acara seremonial, dan kemudian berevolusi menjadi musik yang ditampilkan pada pagelaran seni budaya dan promosi pariwisata (Saefatu A. Y., 2023).

Kondisi nyata memperlihatkan bahwa permainan alat musik sasandu ini tidak ramai dan semarak seperti pentasan alat musik petik lainnya. Sangat jarang terjadi pementasan alat musik sasandu, baik tunggal maupun dalam bentuk kolaborasi dengan alat musik yang lain. Kurang

terlihat pula pementasan musik sasandu oleh masyarakat Kabupaten Rote. Pembelajaran musik di sekolah-sekolah dasar maupun menengah di seluruh wilayah provinsi NTT juga tidak menempatkan alat musik sasandu sebagai satu pembelajaran wajib.

Menanggapi kondisi yang diuraikan di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan masyarakat kabupaten Rote Ndao terhadap alat musik sasandu dan minat masyarakat kabupaten tersebut untuk bermain alat musik sasandu.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dan metode penelitian yaitu survey dan wawancara. Sugiyono (dalam Jayusman and Shavab, 2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan angket atau kuisioner untuk memperoleh pendapat responden tentang pengetahuan terhadap alat musik sasandu dan minat bermain alat musik sasandu. Responden yakni empat orang anggota masyarakat di dalam setiap desa sasaran pengambilan data, yang terdiri dari kategori remaja, orang tua, aparat desa atau kelurahan dan pegiat musik. Responden diambil pada desa-desa dalam setiap kecamatan dalam wilayah kabupaten Rote Ndao. Jumlah desa di dalam wilayah kabupaten Rote Ndao sebanyak 11 kecamatan dan tiap kecamatan diambil rata-rata lima desa sampling. Total desa yang diambil sampel atau responden sebanyak 110 desa. Dengan demikian, total responden sebanyak 440 orang. Tiap kategori responden sebanyak 110 orang.

Pendapat dari tiap kategori responden, dihitung persentasi atas dua kelompok pertanyaan yakni: (a) pengetahuan terhadap alat musik sasandu dan (b). minat bermain alat musik sasandu. Pada kelompok pertanyaan b, jawaban responden dikelompokkan lagi atas dua bagian yakni: (b1) Ingin tahu bermain musik sasandu, dan (b2) apakah pernah mencoba bermain atau berlatih main musik sasandu.

Pembahasan

Jumlah responden penelitian sebanyak 440 orang yang terdiri dari kategori remaja, orang tua, aparat desa atau kelurahan dan pegiat seni. Pengambilan data untuk setiap kategori dilakukan di setiap desa atau kelurahan di setiap kecamatan dalam wilayah kabupaten Rote Ndao. Di dalam wilayah kabupaten Rote Ndao terdapat 11 kecamatan menurut data statistic tahun 2024, dan terdapat total 119 desa. Setiap kecamatan diambil data rata-rata pada 5 desa atau kelurahan.

Terhadap aspek pengetahuan tentang alat musik sasandu dan peranan alat musik sasandu sebagai ikon provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), semua responden (100%) menyatakan mengetahui. Para responden, baik kategori remaja, orang tua, pegiat musik maupun aparat desa atau kelurahan menyatakan mengetahui bahwa alat musik sasandu berasal dari Rote, menjadi alat musik tradisional khas masyarakat Rote Ndao dan digunakan sebagai ikon Provinsi NTT. Semua responden (100%), juga menyatakan pernah mendengar bunyi musik sasandu dan pernah menonton orang bermain musik sasandu.

Alat musik sasandu yang ada di kalangan masyarakat Rote Ndao pada dewasa ini, terdiri dari sasandu gong dan sasandu biola. Sasandu gong merupakan alat musik sasandu yang terdiri dari 7 dawai dan dimainkan dengan cara dipetik dawaiinya serta bunyi petikannya menyerupai bunyi gong (pentatonik). Menurut keterangan atau penuturan responden kategori orang tua yang juga pegiat musik sasandu Rote, dijelaskan bahwa alat musik sasandu asli dan merupakan alat musik khas serta warisan leluhur orang Rote yakni sasandu gong. Pada sasandu gong, nada re dan nada la tidak ada. Dinamakan sasandu gong karena bunyi yang dihasilkan saat dipetik, menyerupai bunyi gong dan tidak mempunyai akord. Dalam memainkan sasandu gong, tidak ada perpindahan akord dalam mengiringi sebah lagu. Jenis lagu yang diiringi dengan musik sasandu gong pun merupakan lagu-lagu khas atau lagu-lagu rakyat Rote.

Dewasa ini, alat musik sasandu telah mengalami modifikasi menjadi sasandu biola. Jumlah dawai mencapai 32 dan dengan system nada diatonic. Alat musik sasandu biola ini dimainkan dengan cara dipetik dan dapat menguringi lagu-lagu diatonic karena dapat terjadi perpindahan akord.

Berdasarkan perbedaan kedua jenis alat musik sasandu tersebut, semua responden menyatakan pernah menonton orang bermain sasandu, baik sasandu gong maupun sasandu biola. Umumnya para responden menonton orang bermain sasandu dan mendengar bunyi sasandu melalui media social. Hanya terdapat 68 responden (15,45%) dari total responden (440 responden) yang pernah menonton langsung permainan sasandu, baik sasandu gong maupun sasandu biola. Keseluruhan data hasil penelitian, dinyatakan melalui Tabel 1.

Pada Tabel 1, rata-rata semua responden memiliki pengetahuan yang baik tentang alat musik sasandu. Pada komponen tentang upaya pewarisan bermain musik sasandu, terdapat 68 responden (61,80%) kategori orang tua yang menyatakan mengetahui bahwa ada upaya untuk pewarisan bermain musik sasandu, sedangkan sisa dari jumlah tersebut (38,18 %) menyatakan tidak mengetahui. Demikian pula halnya pada komponen pengetahuan ini, sebanyak 97 responden (88,18 %) menyatakan mengetahui adanya upaya pelestarian bermain musik sasandu sedangkan 13 responden (11,81%) menyatakan tidak tahu. Adanya responden yang tidak mengetahui adanya upaya pelestarian bermain musik sasandu ini, dapat terjadi karena para responden tidak mengetahui dan mengikuti upaya yang dilakukan oleh sanggar-sanggar atau sekolah yang melakukan latihan bermain sasandu, atau tidak mengetahui dan mengikuti adanya pagelaran bermain sasandu yang digelar oleh pemerintah Kabupaten Rote Ndao melalui Festival Rote Malole, tahun 2023.

Tabel 1. Data hasil penelitian Pengetahuan dan Peminat Bermain Musik Sasando dalam kalangan Masyarakat Kabupaten Rote Ndao

(Sumber: Data Hasil Penelitian oleh Katarina Konjaing dan kawan-kawan, Tahun 2024).

Kategori Responden	Jumlah	Pengetahuan tentang sasandu				Minat bermain musik sasandu		
		Tahu alat musik sasandu dan asalnya.	Tahu sasandu sebagai ikon NTT	Pernah nonton dan dengar bunyi sasandu	Tahu upaya pewarisan bermain musik sasandu	Suka dengar musik sasandu	Ingin tahu bermain sasandu	Pernah mencoba latihan atau bermain sasandu
Remaja	110	110	110	110	110	48	16	
Orang tua	110	110	110	110	68	110	18	6
Aparat Pemerintah desa/kelurahan	110	110	110	110	110	110	28	6
Pegiat seni / musik	110	110	110	110	97	110	92	24
Jumlah	440	440	440	440	385	440	186	52
%	100%	100%	100%	100%	87,5%	100 %	42,27 %	11,81 %

Pada aspek minat bermain musik sasandu, semua responden (100%) menyatakan suka mendengar bunyi musik sasandu. Namun pada komponen ingin tahu bermain musik sasandu dan aspek pernah mencoba latihan atau bermain sasandu, tampak bahwa prosentase sangat rendah. Pada kategori remaja, hanya 48 responden (43,63%) yang mempunyai keinginan tahu bermain musik sasando, dan hanya 16 responden (14,54 %) yang menyatakan pernah mencoba berlatih main musik sasando. Prosentase yang rendah terkait minat para remaja, termasuk pelajar untuk berlatih main musik sasandu ini pun dikemukakan oleh Lay I. N dan Bako Y (2023) bahwa siswa

siswi kurang berminat belajar bermain musik sasandu. Dalam wawancara, ditemukan pula pendapat para remaja yang menyatakan tidak berminat bermain musik sasandu karena permainannya sulit dan tidak mudah seperti bermain alat musik gitar. Sangat minim pula responden kategori remaja yang menyatakan pernah mencoba berlatih atau bermain alat musik sasandu, dan sebaliknya dominan responden (85,46 %) menyatakan tidak ingin belajar bermain musik sasandu karena tiga faktor yaitu: (1) Alat musik sasandu tergolong langka dan mahal; (2). Sulit mendapat pelatih; (3). Ada dua jenis sasandu yakni sasandu gong dan sasandu biola, yang menyebabkan responden bingung untuk menekuni sasandu. Terdapat pendapat di kalangan masyarakat untuk melestarikan sasandu gong, sedangkan sasandu biola tampak lebih moderen untuk dimainkan. Polemik ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kabnani J. S (2021) bahwa sasandu biola merupakan serapan gaya hidup dunia Barat yang berpotensi menyebabkan masyarakat meninggalkan tradisi lokal. Pandangan tersebut yang menyebabkan alat musik sasandu menjadi kurang menarik minat penduduk untuk menekuninya. Selain itu, rendahnya minat para remaja mempelajari alat musik tradisional seperti sasandu, juga dapat disebabkan oleh pandangan bahwa bermain alat musik tradisional merupakan kondisi yang tidak modern dan ketinggalan zaman (Maria et al. 2022).

Kondisi minimnya jumlah responden yang berminat untuk berlatih memainkan alat musik sasandu serta kesempatan untuk mencoba berlatih atau bermain, juga terdapat pada responden kategori orang tua dan aparat pemerintah. Pada kategori responden orang tua dan aparat pemerintah, minat untuk berlatih alat musik sasandu tampak lebih rendah dari responden remaja. Hal itu dapat terjadi karena orang tua dan aparat pemerintah telah memiliki kesibukan yang lain, tidak berminat untuk bermain musik dan merasa telah di usia yang tidak ingin mencoba hal baru. Pada responden kategori orang tua, ditemukan pula pernyataan bahwa yang bisa bermain musik sasandu adalah orang-orang pilihan yang memiliki charisma tertentu dan bermain sasandu pada moment-moment tertentu seperti hajatan adat. Seperti yang dikemukakan oleh Jefri Soli Kabnani (2020) bahwa alat musik sasandu, khususnya sasandu gong yang merupakan alat musik khas yang berasal dari pulau Rote dan menjadi warisan dari nenek moyang orang Rote, digunakan dalam ritual atau upacara adat, kematian dan acara upacara syukuran lainnya. Anggapan tersebut menyebabkan hanya orang-orang tertentu saja yang mempunyai upaya berlatih sasandu dan mempunyai kemampuan memainkan alat musik tersebut pada moment-moment yang khusus atau tertentu dan terbatas.

Pada responden kategori pegiat musik, tampak bahwa dominan responden (92 orang atau 83,63%) menyatakan mempunyai keinginan untuk tahu bermain alat musik sasandu. Dalam wawancara ditemukan bahwa dominan dari responden kategori ini lebih condong untuk belajar bermain musik sasandu jenis biola karena merupakan sasandu diatonic dan dapat berpindah akord untuk mengiring lagu. Dari jumlah responden kategori ini, hanya 24 orang (21,81%) yang menyatakan telah mencoba bermain atau berlatih memainkan alat musik sasandu. Jumlah yang relative minim pada kategori responden pegiat musik atau seni ini pun dipengaruhi oleh pendapat para responden yakni alat musik sasandu yang relatif mahal dan cukup sulit untuk mendapatkan pelatih. Beberapa responden lain mengemukakan bahwa bermain musik petik lainnya seperti gitar, lebih mudah dan lebih cepat dikuasai dibandingkan dengan bermain musik sasandu sehingga tidak giat untuk mengembangkannya. Hal ini dapat berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Kaet M. S. I (2023) bahwa orang-orang yang berlatih musik sasandu merasa kesulitan karena iringan dalam sasandu mempunyai susunan notasi yang tidak berurutan seperti alat musik daerah lainnya sehingga membutuhkan waktu dan konsentrasi serta keseriusan yang tinggi untuk dapat bermain alat musik tersebut.

Secara keseluruhan, dari 440 responden, pendapat responden pada aspek minat bermain musik sasandu tergolong rendah. Meskipun para responden seluruhnya (100%) menyatakan suka mendengar bunyi musik sasandu, namun hanya 42,27 % yang menyatakan ingin tahu bermain sasandu, dan 11,81 % yang menyatakan telah mencoba berlatih memainkan alat musik sasandu atau telah bermain alat musik tersebut. Hal menarik yang tampak pula dari data hasil kajian ini

yakni terdapat beberapa responden dari kategori orang tua dan pegiat seni yang tidak mengetahui adanya upaya pewarisan dan pelestarian bermain musik sasandu.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa semua responden mengetahui tentang alat musik sasandu dan sal usulnya, pernah mendengar bunyi musik sasandu, pernah menonton orang bermain sasandu dan mengetahui bahwa alat musik sasandu sebagai ikon provinsi NTT. Semua responden juga menyatakan suka mendengar bunyi musik sasandu, namun peminat untuk berlatih atau ingin bermain musik sasando relatif rendah (42,27%) dan yang menyatakan pernah berlatih main sasando hanya 11,81%.

Daftar Pustaka

- Ana Irhandayaningsih. 2018. "Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang." *Anuwa* 2 (1): 19-27.
- Francis, Yayo Sami. 2019. "Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur." *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta* 63 (May): 9-57.
- Jayusman, Iyus, and Oka Agus Kurniawan Shavab. 2020. "Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak* 7 (1): 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>.
- Kaet M. S. I. 2023. "Creativity in Sasando Violin Music Learning In Kupang East Nusa Tenggara Timur." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan (ISSN 2548-8201 (Cetak); (ISSN 2580-0469 (Online))*.
- Lenama, Hendrik. 2022. "The Enculturation Sasando At Haleluya Music Course Institute East Nusa Tenggara (A Historical Study On Sasando Performances)," no. 11.
- Magalhaes, Augusta De Jesus. 2022. "Sasando Dan Kehidupan Masyarakat Desa Oebou Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao." *Education Vol 2 No. 3 November 2022 - EISSN: 2828-2612, PISSN: 2828-2620, Hal 17-30*.
- Mantri, Yaya Mulya. 2014. "Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah." *Ketahanan Nasional* 20 (3): 135-40.
- Maria, Roozana, Ritonga Bba, Universitas Bunda, and Mulia Serpong. 2022. "THE YOUNG GENERATION INTEREST IN STUDYING TRADITIONAL MUSICAL" 2 (4): 1727-38.
- Muntasir, Muntasir, Universitas Nusa Cendana, Lewi Jutomo, and Universitas Nusa Cendana. 2020. "Pendampingan Siswa SMP Dan SMA Dalam Memainkan Alat Musik Tradisional Sasando Daun Untuk Melestarikan Alat Musik Tradisional Etnik Nusa Tenggara Timur," no. May. <https://doi.org/10.36339/je.v4i1.273>.
- Murdowo, Djoko. 2018. "Role of ENT Government to Increase Regeneration and Youth Creativity in Playing Sasando Music Instrument Role of ENT Government to Increase Regeneration and Youth Creativity in Playing Sasando Music Instrument," no. September.
- N, Lay I., and Bako. Y. 2023. "Rancang Bangun Bahan Ajar Alat Musik Sasando Berbasis Android." *Tambur, Journal of Music Creation, Study and Performance, Available Online at Vol. 3, No. 2 (December): 105-121, E-ISSN : 2798-155X, P-ISSN: 2798-1576*.
- Natunis, Rolfy Is. 2019. "Analisis Manajemen Pemasaran Rumah Produksi Dan Promosi Alat Musik Tradisional Sasando." *Jurnal Tata Kelola Seni* 4 (2): 84-94. <https://doi.org/10.24821/jtks.v4i2.3085>.
- Pingga, Ulrich Zwingli. 2022. "Pembelajaran Ansambel Sasando Pada Lagu ' Jingle Bells ' Di Yayasan Rumah Impian Indonesia." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rully, E. E., Y. Dentis, and Anita. 2023. "Alat Musik Tradisional Sasando Di Tengah Maraknya Industri Musik Moderen Di Desa Bolatena Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao." *Sajaratun, Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah Volume 8 N*.
- Saefatu A. Y. 2023. "Evolusi Sasando: Perubahan Dan Perkembangan Asando Ditinjau Dari Segi

- Pertunjukan." *Tambur, Journal of Music Creation, Study and Performance, Available Online at Vol. 3, No. 1 (June)*: 55-61, E-ISSN : 2798-155X.
- Solang, Alfri, Ferdinand Kerebungu, Yoseph D A Santie, and Universitas Negeri Manado. 2021. "Dinamika Musik Dalam Kehidupan Masyarakat (Suatu Studi Akan Kebudayaan Musik Bambu Di Desa Lobu Kecamatan Toulouan Kabupaten Minahasa Tenggara)" 1 (2): 69-75.
- Soli Kabnani, Jefri. 2020. "Paradigma Sosial Masyarakat Modern Dengan Minat Sasando Biola Dibandingkan Sasandu Gong Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Penelitian Musik, Vol.1, No.1, Maret 2020*: 96-107.
- — —. 2021. "Pengaruh Hegemoni Barat Terhadap Transmisi Alat Musik Sasando : Perubahan Tangga Nada Pentatonik Ke Diatonik Di Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 22 (1): 24-35.
- Tukan M. K. A. C. S. D, Ceunfin F, and M. Kian. 2020. "How to Play and Tune Sasando in Edon Style." *Jurnal Ekspresi Seni - VOL. 22 NO. 1. JUNI (2020)* 2580-2208.
- Warsito, Ali, Hery L Sianturi, and Juliany N Mohamad. 2020. "Experiments on the Quality of the Output Tone on the Electric Sasando Produced by Edon and Oebelo With A Variety of Wire Materials," no. December 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201010.001>.